

KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMA SWASTA BUDDHIS BODHICITTA MEDAN

¹Law Wi Wi, ²Nuriani, ³Sunter Candra Yana

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma

Email: ¹law.wiwi@gmail.com, ²nurianisu@gmail.com, ³suntercandrayana151@gmail.com

ABSTRACT

Learning motivation is a crucial element that affects students' academic achievement, influenced by a variety of intrinsic and extrinsic factors. Emotional intelligence and the learning environment are considered the two main components that play a strategic role in shaping these impulses. This study aims to examine the impact of emotional intelligence (EQ) and learning environment on student motivation in Buddhist Education subjects at Bodhicitta Private Buddhist High School Medan. A quantitative research approach with an ex post facto design was applied, involving 82 students selected through simple random sampling techniques from a total population of 461 students. The research instrument was evaluated based on validity and reliability, with Cronbach's Alpha coefficient reaching 0.804, indicating adequate internal consistency. Data analysis includes regression tests, multiple linear regression, and correlation analysis. The findings of the study revealed that emotional intelligence had a significant and dominant influence on learning motivation, as reflected in the regression coefficient of 0.689 and the significance value of 0.000. In addition, the learning environment also showed a significant influence with a regression coefficient of 0.269 and a significance of 0.003. The regression model yielded an Adjusted R Square value of 0.515, implying that both variables were able to explain 51.5% variation in student learning motivation. These findings confirm that the ability to manage emotions as well as supportive learning environment conditions directly contribute to increased learning motivation. This research encourages the strengthening of EQ development programs and the improvement of the learning environment to improve the quality of the learning process.

Keywords: *Emotional Intelligence, Learning Environment, Learning Motivation, Buddhist Education*

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan elemen krusial yang memengaruhi pencapaian akademik siswa, dipengaruhi oleh beragam faktor intrinsik dan ekstrinsik. Kecerdasan emosional serta lingkungan pembelajaran dianggap sebagai dua komponen utama yang berperan strategis dalam membentuk dorongan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain ex post facto diterapkan, melibatkan 82 siswa yang dipilih melalui teknik simple random sampling dari populasi total sebanyak 461 siswa. Instrumen penelitian dievaluasi berdasarkan validitas dan reliabilitas, dengan

koefisien Cronbach's Alpha mencapai 0,804, yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Analisis data meliputi uji regresi, regresi linier berganda, serta analisis korelasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh signifikan dan dominan terhadap motivasi belajar, tercermin dari koefisien regresi sebesar 0,689 dan nilai signifikansi 0,000. Di samping itu, lingkungan pembelajaran juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien regresi 0,269 dan signifikansi 0,003. Model regresi menghasilkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,515, yang menyiratkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 51,5% variasi motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosi serta kondisi lingkungan pembelajaran yang mendukung berkontribusi secara langsung pada peningkatan motivasi belajar. Penelitian ini mendorong penguatan program pengembangan EQ serta perbaikan lingkungan pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Buddha

PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa dapat didefinisikan sebagai dorongan intrinsik yang ada dalam diri individu untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Menurut Damanik, (2019), lingkungan belajar yang kondusif memberikan pengaruh yang substansial terhadap motivasi siswa, menciptakan suasana suportif yang meningkatkan keinginan mereka untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Lebih lanjut, Sarnoto & Romli (2019) menyoroti bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat Izzatunnisa et al., (2021) mengamati peningkatan motivasi siswa yang signifikan selama pandemi ketika pembelajaran dilakukan dari rumah, yang disebabkan oleh peran suportif dari lingkungan keluarga. Secara kolektif, elemen-elemen seperti lingkungan belajar yang kondusif dan kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa.

Berbagai faktor krusial ikut mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti kecerdasan emosional, lingkungan pembelajaran yang mendukung, serta tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai. Secara khusus, kecerdasan emosional dapat memperkuat motivasi belajar melalui pengelolaan emosi yang efektif (Sari & Santoso 2018). EQ berperan signifikan dalam mendorong motivasi belajar siswa melalui keterampilan pengendalian emosi (Sarnoto & Romli 2019). Lingkungan belajar dan fasilitas yang baik tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berdampak positif pada motivasi siswa (Nurbayani et al., (2024), Damanik (2019). Rahayu & Trisnawati (2021) yang menekankan pentingnya fasilitas belajar dalam mendukung motivasi. Prantauwati et al., (2021), minat belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, studi-studi tersebut menekankan bahwa pengelolaan emosi, ketersediaan fasilitas, dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting yang saling melengkapi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal.

Penelitian ini berupaya untuk memperluas pemahaman yang sudah ada dan menggali lebih dalam pengaruh variabel-variabel tersebut. Kecerdasan emosional, yang sering disingkat sebagai EQ, Merujuk pada kapasitas individu untuk mengenali,

memahami, serta mengatur emosi pribadi dan emosi orang lain. Kemampuan ini memainkan peran krusial dalam konteks pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Goleman, (2018), kecerdasan emosional mencakup lima domain utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk mengelola tekanan akademis, memperbaiki komunikasi dengan guru dan rekan, serta meningkatkan kepercayaan diri-ketiga faktor yang sangat krusial bagi motivasi belajar. Selain itu, pengembangan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran dapat mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif, mendukung inisiatif dan partisipasi aktif siswa, dan secara keseluruhan turut memperbaiki prestasi akademik. Penelitian ini secara khusus menekankan peran kecerdasan emosional sebagai mediator dalam hubungan antara lingkungan pembelajaran dan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan, dengan harapan bahwa penguatan aspek emosional siswa dapat menjadi salah satu kunci untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa mendatang. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai kecerdasan emosional dan hubungannya dengan motivasi belajar diharapkan akan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih holistik dan efektif.

Penelitian ini secara khusus menekankan peran kecerdasan emosional sebagai mediator dalam hubungan antara lingkungan pembelajaran dan motivasi siswa di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan, dengan harapan bahwa penguatan aspek emosional dapat menjadi kunci menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, yang mencakup kondisi fisik kelas, interaksi guru-siswa, ketersediaan sumber belajar, serta suasana psikologis yang positif, terbukti berperan penting dalam menunjang motivasi belajar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan keamanan psikologis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi positif dengan guru dapat memperkuat rasa percaya diri dan menciptakan hubungan harmonis yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar. Dalam kondisi kelas yang baik, siswa lebih terdorong untuk terlibat, meningkatkan prestasi akademik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki dampak kecerdasan emosional (EQ) serta kondisi lingkungan pembelajaran terhadap dorongan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan. Hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada peningkatan standar pendidikan di lembaga tersebut, dengan cara memperdalam wawasan mengenai elemen-elemen yang ikut membentuk motivasi siswa dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan desain studi eks post facto. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan kecerdasan emosional (EQ) serta kondisi lingkungan pembelajaran terhadap

dorongan motivasi belajar pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Swasta Buddhis Bodhicitta Medan. Dengan kata lain, penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang telah mempengaruhi motivasi belajar siswa setelah kejadian tersebut terjadi (Basuki, 2021).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Buddhis Bodhicitta Medan, dengan total sebanyak 461 siswa dari kelas X dan XII. Penelitian ini menerapkan teknik simple random sampling, dimana pemilihan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang ada di dalamnya. Untuk menentukan ukuran sampel, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10 persen dan populasi sebanyak 461 siswa. Akibatnya, jumlah sampel yang dipilih untuk mewakili populasi penelitian adalah 82 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dilakukan dari hasil instrument kuesioner Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan sebanyak 82 orang yang bertempat di di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan. Pemuda Buddhis tersebut merupakan Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan dari di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan. Berdasarkan uji coba instrumen penelitian mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan, bahwa dari 30 butir item pernyataan variabel X1, dan 30 butir item pernyataan variabel Y semua Valid.

Kriteria untuk menentukan validitas butir item dalam instrumen ini menggunakan ambang batas sebesar 0,05. Apabila nilai korelasi melebihi 0,05, maka item butir tersebut dianggap valid, sedangkan jika nilai korelasi kurang dari 0,05, item butir dinyatakan tidak valid. Penentuan ini didasarkan pada hasil pengujian instrumen yang dilakukan dalam penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan, reliabilitas instrumen pengukuran ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.804 untuk 30 item.

Nilai ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, mengindikasikan bahwa item-item dalam kuesioner tersebut secara konsisten mengukur variabel yang dimaksud. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat dianggap akurat dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Reliabilitas yang baik ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis statistik, seperti analisis regresi, untuk mengevaluasi sejauh mana kecerdasan emosional dan lingkungan belajar memengaruhi motivasi belajar siswa. Penggunaan instrumen yang reliabel memastikan bahwa hasil penelitian akan valid dan dapat digunakan untuk membuat rekomendasi yang informatif mengenai faktor-faktor yang

B. Uji Prasyarat

Sebelum melanjutkan ke tahap analisis data yang lebih mendalam, penting untuk melakukan uji asumsi klasik atau pengujian prasyarat sebagai langkah awal. Dalam analisis regresi linier, beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi meliputi normalitas distribusi residu, homoskedastisitas, ketiadaan autokorelasi, serta ketiadaan multikolinearitas. Di bawah ini merupakan pengujian hasil pengujian prasyarat:

1. Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.36085240
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.059
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk residual tidak terstandarisasi dari model yang diuji menunjukkan nilai test statistic sebesar 0.072 dengan nilai p sebesar 0.200. Nilai p yang lebih besar dari 0.05 mengindikasikan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa residual terdistribusi normal. Dengan kata lain, hasil ini mendukung asumsi bahwa residual dari model mengikuti distribusi normal. Ini adalah indikasi positif bahwa model Anda memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik, yaitu normalitas residual, yang dapat meningkatkan keandalan dan validitas dari hasil analisis yang dilakukan.

2. Uji Multikolonieritas

Tabel 2 Coefficients

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	59.608	6.015			9.910	.000	
1 X1	.472	.052	.711		8.994	.000	.957
X2	-.002	.003	-.060		-.758	.451	.957

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Tolerance merupakan indikator yang menilai proporsi variabilitas dari suatu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi. Nilai toleransi yang lebih tinggi biasanya menandakan rendahnya tingkat masalah multikolinearitas. Dalam analisis ini, nilai toleransi untuk kedua variabel mencapai 0,957, yang merupakan angka cukup tinggi dan menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan.

Sementara itu, VIF atau Variance Inflation Factor mengukur sejauh mana variansi koefisien regresi mengalami inflasi akibat adanya kolinearitas. Umumnya, nilai VIF yang melebihi 10 dianggap sebagai tanda adanya masalah multikolinearitas. Pada tabel hasil ini, nilai VIF untuk kedua variabel adalah 1.045,

yang jauh di bawah ambang batas 10, sehingga kolinearitas antar variabel independen tidak menimbulkan masalah serius dalam model regresi yang digunakan.

Berdasarkan analisis statistik kolinearitas, model regresi yang Anda uji tidak menunjukkan gejala multikolinearitas yang signifikan. Nilai tolerance yang tinggi dan VIF yang rendah untuk kedua variabel independen (Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar) mengindikasikan bahwa variabel-variabel ini tidak memiliki kolinearitas yang kuat satu sama lain. Ini berarti bahwa estimasi koefisien regresi untuk model ini dapat diandalkan, dan masalah multikolinearitas tidak mempengaruhi validitas hasil analisis.

C. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menentukan persamaan regresi linier berganda yang melibatkan Kecerdasan Emosional (X1) dan Lingkungan Belajar (X2) secara simultan terhadap Motivasi Belajar (Y) di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan untuk tahun ajaran 2023/2024, diperlukan analisis koefisien regresi linier berganda. Dengan memanfaatkan fitur program SPSS, hasil dari analisis tersebut dapat diperoleh melalui tabel yang disajikan di bawah ini:

Tabel 3. Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi

		Coefficients^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.536	9.509		.477	.635
	X1	.689	.093	.605	7.419	.000
	X2	.269	.086	.254	3.121	.003

a. Dependent Variable: Y

Hasil analisis regresi berganda mengungkapkan bahwa Kecerdasan Emosional (X1) dan Lingkungan Belajar (X2) memberikan dampak signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y). Secara khusus, Kecerdasan Emosional menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,689 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mencerminkan pengaruhnya yang kuat dan bermakna secara statistik pada Motivasi Belajar. Nilai t sebesar 7.419 dan koefisien Beta 0.605 menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional adalah prediktor yang dominan dalam model ini. Selain itu, Lingkungan Belajar juga memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien regresi 0.269 dan nilai signifikansi 0.003. Nilai t sebesar 3.121 dan koefisien Beta 0.254 menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar turut memberikan kontribusi positif terhadap Motivasi Belajar, meskipun pengaruhnya tidak sekuat Kecerdasan Emosional. Secara keseluruhan, kedua variabel ini berperan penting dalam meningkatkan Motivasi Belajar, dengan Kecerdasan Emosional sebagai faktor yang lebih dominan. Temuan dari analisis uji signifikansi pada model regresi berganda disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Uji Signifikansi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	503.085	2	251.543	44.017	.000b
	Residual	451.464	79	5.715		
	Total	954.549	81			

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Belajar, Kecerdasan_Emosional

Hasil analisis ANOVA pada model regresi berganda yang berdampak pada Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar mengungkapkan bahwa model tersebut secara keseluruhan bersifat signifikan. Dengan nilai F sebesar 44,017 dan probabilitas yang sangat rendah (0,000), analisis ini menyatakan bahwa model regresi mampu menjelaskan variasi dalam Motivasi Belajar dengan tingkat signifikansi yang kuat. Nilai F yang tinggi ini mencerminkan bahwa proporsi variasi yang dapat dijelaskan oleh model (yaitu, hasil regresi) jauh lebih besar dibandingkan dengan variasi yang tidak dijelaskan (residual). Hal ini menyiratkan adanya bukti kuat bahwa setidaknya salah satu variabel independen dalam model memberikan kontribusi yang bermakna terhadap Motivasi Belajar. Oleh karena itu, model regresi berganda ini terbukti efektif dalam menguraikan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengukur intensitas pengaruh masing-masing variabel, diperlukan pemeriksaan terhadap koefisien korelasi, dan hasil analisis korelasi tersebut dapat diperiksa pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726a	.527	.515	2.391

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Belajar, Kecerdasan_Emosional

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel Model Summary, nilai koefisien korelasi R sebesar 0,726 menggambarkan tingkat hubungan antara Kecerdasan Emosional (X1) dan Lingkungan Belajar (X2) secara simultan terhadap Motivasi Belajar (Y). Angka ini menunjukkan adanya keterkaitan positif yang substansial antara kombinasi kedua variabel tersebut dengan Motivasi Belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen ini secara bersama-sama menunjukkan korelasi yang bermakna dan intens dalam mempengaruhi Motivasi Belajar.

Berdasarkan data dalam tabel Model Summary, nilai Adjusted R Square yang mencapai 0.515 menggambarkan tingkat keeratan hubungan antara Kecerdasan Emosional (X1) dan Lingkungan Belajar (X2) secara bersamaan terhadap Motivasi Belajar (Y). Angka ini menyiratkan bahwa sekitar 51,5% dari variabilitas dalam Motivasi Belajar dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut. Dengan demikian, model regresi ini menunjukkan kemampuan yang mampu dalam menguraikan keterkaitan antara Kecerdasan Emosional serta Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar, meskipun terdapat 48,5% variabilitas dalam Motivasi Belajar yang kemungkinan dipengaruhi oleh variabel eksternal yang tidak tercakup

dalam model. Nilai Adjusted R Square ini menegaskan efektivitas model dalam mengilustrasikan kontribusi kedua variabel terhadap Motivasi Belajar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) mempunyai pengaruh signifikan dan dominan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Swasta Buddhis Bodhicitta Medan. Koefisien regresi sebesar 0,689 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan pengelolaan emosi yang baik cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi. EQ memungkinkan siswa mengendalikan tekanan akademik, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperbaiki interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori Goleman dan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pengembangan keterampilan emosional merupakan faktor kunci untuk mendukung pencapaian akademik.

Selain kecerdasan emosional, lingkungan belajar juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, meskipun kontribusinya tidak sebesar EQ. Koefisien regresi sebesar 0,269 dengan nilai signifikansi 0,003 menunjukkan bahwa kondisi kelas yang kondusif, interaksi positif guru-siswa, serta tersedianya fasilitas pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan dorongan belajar siswa. Lingkungan yang inklusif mendorong partisipasi aktif dan menciptakan suasana psikologis yang mendukung proses akademik. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya sinergi antara faktor internal siswa dan kondisi eksternal di sekolah.

Secara keseluruhan, kedua variabel ini EQ dan lingkungan belajar menjelaskan sekitar 51,5% variasi motivasi belajar siswa, yang menunjukkan model penelitian memiliki kekuatan prediktif yang baik. Namun, masih terdapat 48,5% faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar, seperti dukungan keluarga, metode mengajar guru, dan faktor sosial budaya. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah untuk memperkuat program pengembangan kecerdasan emosional siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Dengan strategi yang tepat, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan sehingga berdampak positif pada prestasi akademik mereka.

SARAN

Pertama, sekolah perlu memprioritaskan program pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa secara sistematis melalui pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Keterampilan seperti pengelolaan emosi, empati, dan komunikasi efektif terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar. Guru dapat dilibatkan dalam pelatihan untuk mengintegrasikan aspek EQ dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan emosional yang mendukung prestasi belajar. Upaya ini dapat dijadikan salah satu strategi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kedua, pihak sekolah disarankan untuk terus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik dari aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Lingkungan yang nyaman, interaktif, serta didukung oleh fasilitas yang memadai akan meningkatkan dorongan belajar siswa. Guru berperan penting dalam membangun interaksi positif yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran perlu difasilitasi agar tercipta suasana kelas yang inklusif dan suportif. Dengan strategi tersebut, motivasi belajar siswa dapat berkembang secara optimal.

Ketiga, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada faktor lain di luar EQ dan lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap motivasi, maka penelitian lanjutan sangat dianjurkan. Faktor seperti dukungan keluarga, metode pembelajaran, serta aspek sosial budaya dapat dieksplorasi lebih mendalam. Pihak sekolah dapat menjalin kerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk memperkuat dukungan eksternal terhadap siswa. Penelitian yang lebih komprehensif juga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan yang lebih holistik. Dengan cara ini, pengembangan motivasi belajar siswa dapat berlangsung lebih berkesinambungan dan berdampak luas.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Basuki. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Media Sains.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Goleman, D. (2018). *Kecerdasan Emosional (terjemahan oleh T. Hermaya)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A., Loka, C., Goesvita, P., Agatha, P., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9, 7–14. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.811>
- Kurniady, Y., & Mulyono, Y. S. (2023). Pentingnya Kecerdasan Emosional Bagi Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sma Antiokhia Ketapang Kalimantan Barat. *Metanoia*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.99>
- Mona, S., & Yunita, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2410>

- Neldawati, N. (2020). Deskripsi lingkungan belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika di sma ferdy ferry putra kota jambi. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i1.12>
- Nurbayani, A., Amrullah, Kurniawan, E., & Hikmah, N. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Sman 1 Kediri Ajaran 2023/2024. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14180>
- Pitaloka, I., Nur, T., & Permana, H. (2023). Analisis Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.9747>
- Prantauwati, K., Syaiful, S., & Maison, M. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Semester Genap SMPN 3 Tungkal Ulu di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.994>
- Rahayu, D. S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 212–224.
- Sari, T. W., & Santoso, B. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9463>
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/48>
- Sudarmawan, L., Mujiyanto, M., & Yadnyawati, I. A. (2023). Pengaruh iklim belajar dan kecerdasan emosional (eq) terhadap prestasi belajar pada nilai akademik siswa beragama buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.979>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta.